

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi antarbudaya tidak dapat dipisahkan dari berbagai aktivitas, termasuk interaksi dalam dunia pendidikan yang memiliki peran penting dalam proses adaptasi mahasiswa. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yohanes Ari Kuncoro (2023) yang berjudul “Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Universitas Gunadarma” menemukan bahwasannya mahasiswa timur Universitas Gunadarma yang mampu mengelola komunikasi antarbudaya lebih mudah beradaptasi secara sosial dan akademik (Ari Kuncoroyakti et al., 2024).

Mahasiswa pendatang yang memasuki lingkungan dengan budaya berbeda perlu mempelajari dan memahami budaya setempat agar dapat melakukan interaksi yang efektif, baik kepada mahasiswa lokal maupun kepada masyarakat sekitar. Dalam proses tersebut, mahasiswa pendatang akan menghadapi hambatan komunikasi sebagaimana yang telah diungkapkan dalam penelitian oleh Chivly Fresliado Ndoen berjudul “Pengalaman Komunikasi Antar Budaya Peserta Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka” menemukan bahwa terdapat hambatan Mahasiswa PMM di Universitas 17 Agustus Surabaya dan Universitas Merdeka Madiun pada pelaksanaan kegiatan tersebut. Hambatan tersebut adalah latar belakang yang berbeda, perbedaan fonologi, kurang pedulinya lawan bicara, dan perbedaan pemaknaan bahasa (Ndoen et al., 2023). Penelitian lain yang dilakukan oleh Aleksis Febrian Go berjudul “Hambatan Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa NTT di Yogyakarta” menemukan bahwa Mahasiswa NTT yang belajar sebagai mahasiswa di Yogyakarta memiliki hambatan berupa perbedaan bahasa, kebiasaan, dan persepsi (Febrian Go & Santika Vidiadari, 2020).

Selain itu, dalam proses mempelajari budaya yang berbeda mahasiswa pendatang akan mengalami kecemasan dan ketidakpastian. Hal ini tercermin dalam penelitian yang dilakukan oleh Dea Melli Ridwan yang berjudul “Pengelolaan Kecemasan dalam Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa di Unsyiah” menemukan bahwa informan penelitian yang merupakan mahasiswa Fisip Unsyiah berasal dari Papua mempunyai kecemasan karena berbeda logat dengan mahasiswa asli Aceh (Ridwan, 2020). Penelitian lain yang dibuat oleh Melyana Gozali berjudul “Anxiety Uncertainty Management (AUM)

Remaja Timor Leste di Kota Malang dalam Membangun Lingkungan Pergaulan” menemukan bahwa Informan yang merupakan siswi SMA di Malang yang berasal dari Timor Leste terdapat kecemasan dan ketidakpastian saat informan tersebut belajar di Malang mempunyai kecemasan dan ketidakpastian dikarenakan perbedaan bahasa dan merasa terasingkan (Gozali et al., 2018). Mahasiswa pendatang harus mempunyai cara untuk mengelola kecemasan dan ketidakpastian. Gudykunst berpendapat bahwa dengan mengelola kecemasan dan ketidakpastian maka individu dapat berkomunikasi dengan efektif (Gudykunts, 2005). Komunikasi efektif yang dimaksud adalah interaksi yang dilakukan oleh mahasiswa pendatang kepada mahasiswa lokal dan masyarakat setempat dapat diterima. Selain itu dengan mengelola kecemasan dan ketidakpastian maka mahasiswa pendatang dapat beradaptasi dengan baik sehingga dapat mengikuti kegiatan kampus yang bersifat akademik dan non akademik dengan baik. Karena dua hal diatas, peneliti menarik untuk meneliti pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian dalam lingkung pendidikan tinggi.

Fenomena hambatan dan kecemasan serta ketidakpastian juga terjadi pada interaksi mahasiswa yang mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). MBKM merupakan suatu program memungkinkan mahasiswa untuk mengambil mata kuliah di luar program studi selama satu semester serta di luar perguruan tinggi selama dua semester. Program ini diluncurkan pada tahun 2020 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Pendidikan Tinggi Vokasi dan Profesi Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kementerian Pendidikan & Teknologi Tahun, 2021). Terdapat sembilan bentuk kegiatan MBKM ini, yaitu magang atau praktik kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian atau riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi atau proyek independen, membangun desa atau kuliah kerja tematik, bela negara, dan termasuk juga pertukaran mahasiswa merdeka.

Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) adalah salah satu bentuk kegiatan MBKM yang diprakarsai oleh Kemendibudristek. Dalam pelaksanaan kegiatan PMM mahasiswa yang berasal dari universitas pengirim akan belajar di universitas penerima. Pada buku panduan pelaksanaan PMM terdapat beberapa tujuan dari kegiatan ini, diantaranya adalah menjadi wadah bertemunya mahasiswa yang berasal dari universitas pengirim dan universitas penerima yang memiliki latar belakang berbeda dan menambah pemahaman

peserta PMM dalam hal keberagaman suku, agama, ras, dan antar golongan serta menambah rasa nasionalisme (Pendidikan & Teknologi, 2022). Kegiatan PMM akan berlangsung pada satu semester, peserta juga tidak hanya diwajibkan untuk mengikuti pelajaran dari satuan kredit semester (SKS) dari universitas penerima saja, mereka diwajibkan juga untuk mengenal dan mempelajari budaya dari daerah universitas penerima melalui Modul Nusantara.

Modul Nusantara adalah rentetan kegiatan yang memiliki fokus untuk menciptakan pemahaman tentang kebhinekaan, Inspirasi, refleksi, dan kontribusi sosial dengan bimbingan dari dosen dan *Liaison officer* (LO) universitas penerima. Terdapat empat sub bab dari Modul Nusantara ini, yaitu Kebhinekaan, inspirasi, refleksi, kontribusi sosial. Pertama, kegiatan PMM berfokus pada kegiatan yang membahas kebhinekaan sehingga peserta PMM dapat menjelajahi tempat budaya, museum, dll yang dirancang langsung oleh universitas. Kegiatan ini dilakukan sebanyak delapan kali. Kedua, inspirasi berfokus kepada kegiatan untuk bertemu dan melakukan komunikasi dengan tokoh dari daerah universitas penerima, seperti bertemu dengan kepala daerah, budayawan, tokoh masyarakat, dan lainnya. Kegiatan ini dilakukan sebanyak dua kali.

Ketiga, refleksi berfokus pada kegiatan peserta PMM bertukar pendapat mengenai pengalaman kebhinekaan agar dapat menghargai dan memahami keberagaman, seperti melakukan diskusi dengan sesama peserta PMM dan renungan. Kegiatan ini dilakukan sebanyak lima kali. Keempat, kontribusi sosial berfokus pada peserta PMM dalam melakukan interaksi dengan masyarakat yang berada di daerah universitas penerima, seperti melakukan bakti sosial, membantu sesama, dan lainnya. Kegiatan ini dilakukan sebanyak satu kali. Modul Nusantara ini dirancang oleh dosen mata kuliah Modul Nusantara universitas penerima didasari pedoman Modul Nusantara dan dalam pelaksanaannya dibantu oleh *Liaison officer* (LO) (Kemdikbud, 2022).

Dalam pelaksanaan Modul Nusantara maka akan terjadi pertukaran budaya, karena peserta PMM dari universitas pengirim diwajibkan untuk mempelajari budaya daerah asal universitas penerima dan dalam mempelajari hal tersebut maka akan terjadi interaksi komunikasi. Komunikasi menjadi suatu hal penting dalam pertukaran budaya. Menurut Drajat Alin Muhtarom dengan komunikasi yang efektif, setiap orang diharapkan bisa membangun hubungan yang harmonis sekaligus menghindari konflik yang dapat

terjadi karena kurangnya pemahaman tentang budaya lain (Alin Muhtarom et al., 2024). Interaksi tersebutlah yang dapat menyebabkan kecemasan dan ketidakpastian. Kegiatan ini juga dilaksanakan oleh Telkom University.

Telkom University memiliki 43 peserta PMM yang berasal dari 31 universitas di Indonesia. 43 peserta tersebut terbagi menjadi dua, yaitu 15 mahasiswa vokasi dari tujuh Program Studi dan 28 Mahasiswa akademik dari sembilan Program Studi. Kegiatan ini diawali pada tanggal 21 Februari 2024, dimana pada hari tersebut Telkom University menyambut Peserta PMM tahun 2024 dan berakhir pada acara pelepasan peserta PMM tahun 2024 yang diadakan pada tanggal 20 Juni 2024 (Telkom University, 2024). Pada universitas ini Modul Nusantara menitik beratkan pada budaya Jawa Barat, Khususnya budaya Bandung, karena lokasinya berada di wilayah Bandung. Telkom University memiliki 48.127 mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, sehingga membuka peluang besar terjadinya interaksi antarbudaya. Berdasarkan kondisi tersebut, Telkom University berpotensi menjadi tempat bagi peserta PMM untuk saling berbagi budaya sekaligus mempelajari budaya baru. Dalam proses ini, peserta PMM kerap mengalami kecemasan dan ketidakpastian

Peneliti telah melakukan wawancara pra penelitian kepada peserta PMM Telkom University tentang kegiatan Modul Nusantara 2024. Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian, informan asal Sulawesi menyatakan kekecewaan dan kesalahpahaman tentang busana. Kesalahpahaman tersebut menimbulkan ketidakpastian, terutama ketika kegiatan yang awalnya diasumsikan berlangsung di lingkungan Telkom University ternyata dilaksanakan di ruang publik, yakni Alun-alun Kota Bandung. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan salah seorang mahasiswi asal Sulawesi sebagai berikut.

“Pertama Modul Nusantara kita kan disuru anu ya, disuru pakai pakaian pokoknya itu ada rulesnya. Kalau kesini pake pakaian gini gitu kan. Nah, pertama masuk Modul Nusantara ga expect sekali kita cuman kami hanya disuruh pakai baju training dan pakaian sebebass itu jadi kami pikir hanya berjalan kemana, hanya berjalan sekitar Telkom atau mengexplore Telkom. Ternyata kami dibawa ke Alun-Alun Bandung itu kaya ini pakaiannya sangat tidak apa ya, sangat sederhanalah. Jadi kami disitu kaya sempet kecewa. Kaya pakaiannya yang disarankan dengan tempat yang kami, lokasi tujuan yang mau kami kunjungi itu, tidak sesuai dengan pakaian yang mereka sarankan gitu. Jadi setelah dari situ kalau ada Modul Nusantara lagi kaya tidak pasti di pakaian si. Aduh ini tempatnya bagaimana cocok ga ya dengan pakaian yang disarankan kakak-kakak PIC Modul Nusantaranya gitu.” (Mahdya Putri Datunsolang, wawancara, pra penelitian, 27 Januari 2025).

Hal di atas dapat dimasukkan kepada proses situasional, karena terdapat situasi yang membuat peserta PMM cemas. Informan asal Pekanbaru menyatakan bahwa dirinya mengalami kecemasan dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lokal di Universitas Telkom. Hal tersebut dipicu oleh perbedaan gaya komunikasi, dimana informan terbiasa berada di lingkungan yang menggunakan gaya bicara keras, sedangkan mahasiswa lokal di Universitas Telkom cenderung berkomunikasi dengan intonasi yang lebih lembut. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan salah seorang mahasiswi asal Sulawesi sebagai berikut.

“kecemasan aku sebelumnya adalah aku kan ga pernah jauh dari orang tua. Nah itu kaya takut sendiri, kaya aku bisa ga ya disana survive, terus aku bisa ga ya berteman sama orang-orang baru. Karena kan bisa dibilang lingkungan aku tu gitu-gitu aja gitu. Tapi, itu si ketakutannya kaya ketemu sama orang baru, bertahan disana, gimana cara menghadapi masalah sendiri disana.” (Fatiha Maharani, wawancara, pra penelitian, 27 Januari 2025)

Hal di atas dapat dimasukkan kepada koneksi dengan orang asing, karena informan tersebut memiliki kecemasan yang disebabkan oleh hubungan dengan orang lain. Kecemasan dan ketidakpastian yang dialami oleh peserta PMM di Telkom University perlu dikelola melalui pendekatan Anxiety/Uncertainty Management (AUM), mengingat pentingnya kemampuan beradaptasi dalam interaksi antarbudaya. Dalam kerangka teori Anxiety/Uncertainty Management (AUM) yang dikemukakan oleh William B. Gudykunst, keberhasilan komunikasi antarbudaya sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu untuk mengelola kecemasan dan ketidakpastian pada tingkat yang optimal. Kecemasan yang berlebihan atau ketidakpastian yang tidak terkelola dapat menghambat interpretasi pesan yang akurat dalam interaksi lintas budaya (Gudykunst, 2005). Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi strategi komunikasi dan penyesuaian yang digunakan oleh para peserta PMM sebagai bagian dari proses manajemen kecemasan dan ketidakpastian yang mereka hadapi dalam lingkungan sosial dan budaya yang berbeda.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riduan Malik Kaban dan Diah Agung Esfandari berjudul “Analisis Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian Mahasiswa Asing Telkom University dalam Proses Adaptasi Budaya (Mahasiswa Asing Fakultas Komunikasi dan Bisnis Tahun Ajaran 2022/2023 Telkom University Prodi Ilmu Komunikasi” berfokus pada Mahasiswa asing di Telkom University mengalami kecemasan dan ketidakpastian selama adaptasi budaya akibat perbedaan bahasa, budaya, nilai, dan norma. Kendala utama meliputi penggunaan bahasa daerah oleh mahasiswa

lokal, kemacetan, polusi, serta keramaian lingkungan. Oleh karena hal tersebut diperlukan strategi untuk dapat beradaptasi sekaligus untuk mengurangi kecemasan dan ketidakpastian yang mereka alami agar mereka dapat berkomunikasi secara efektif. Hasil menunjukkan lima fase adaptasi, yaitu pertama, perencanaan yang mencakup belajar bahasa dan riset budaya. Kedua, bulan Madu ditandai dengan antusiasme terhadap keramahan lokal. Ketiga, frustrasi yang timbul karena adanya kendala lingkungan dan komunikasi. Keempat, penyesuaian dimana mahasiswa melakukan refleksi diri dan mengurangi intensitas interaksi. Kelima, resolusi ditandai dengan sikap aktif mencari solusi dan membangun koneksi.

Strategi pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian meliputi konsep diri dalam bentuk persiapan mental, motivasi interaksi dalam bentuk rasa ingin diterima, reaksi adaptif dalam berbentuk memahami budaya lokal, dan koneksi dalam bentuk komunikasi terbuka dan belajar bahasa (Riduan Malik Kaban dan Diah Agung Esfandari, 2024). Penelitian terdahulu diatas meneliti tentang proses pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian dengan berfokus kepada empat aspek saja, yaitu konsep diri, motivasi berinteraksi, reaksi terhadap orang asing, dan koneksi dengan orang asing sementara penelitian penulis akan menggunakan tujuh aspek, yaitu konsep diri, motivasi untuk berinteraksi, reaksi terhadap orang asing, kategori sosial orang asing, proses situasional, koneksi dengan orang asing, dan interaksi etis.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Erna Mariana Susilowardhani, Nur Idaman, Lidia Djuhardi, dan Maharani Imran berjudul “Menghadapi dan Mengelola Kecemasan dan Ketidakpastian pada Mahasiswa Pendatang” berfokus untuk menganalisis kecemasan dan ketidakpastian yang dialami mahasiswa pendatang di Jakarta dalam konteks komunikasi antarbudaya, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif serta mengacu pada Teori Manajemen Kecemasan dan Ketidakpastian oleh Gudykunst . Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan baru, perbedaan budaya, dan keterpisahan dari keluarga menjadi pemicu utama munculnya ketidaknyamanan, hambatan komunikasi, serta variasi tingkat kecemasan. Partisipan yang baru pertama kali tinggal jauh dari keluarga atau belum memahami budaya Jakarta cenderung mengalami kecemasan lebih tinggi, sedangkan mereka yang memiliki rasa percaya diri atau pengalaman serupa menunjukkan adaptasi yang lebih mudah. Strategi

adaptasi yang diterapkan meliputi pendekatan pasif aktif dan interaktif dengan kecenderungan kepribadian seperti introvert atau ekstrovert mempengaruhi pemilihan strategi tersebut. Selain itu, kesamaan latar budaya seperti membangun hubungan dengan mahasiswa dari daerah asal dan keterlibatan dalam aktivitas kampus yang positif turut dimanfaatkan untuk mereduksi kecemasan (Susilowardhani et al., 2021). Subjek dari penelitian terdahulu adalah Mahasiswa luar Jakarta yang harus menghadapi kecemasan pada saat pertama kali berinteraksi dengan lingkungan baru, sedangkan subjek pada penelitian peneliti adalah Mahasiswa PMM Telkom University Tahun 2024.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim berjudul “Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian dalam Komunikasi Mahasiswa di Kampus IAIN Pontianak” berfokus pada fenomena kecemasan dan ketidakpastian dalam komunikasi antarbudaya mahasiswa IAIN Pontianak dari Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) angkatan 2014/2015, yang berasal dari latar belakang etnis, daerah, dan budaya heterogen. Permasalahan utama muncul pada interaksi awal perkuliahan, di mana situasi baru, ketidakterbiasaan dengan partisipan, serta perbedaan simbol budaya memicu kecemasan dan ketidakpastian, sehingga menghambat proses komunikasi dan akurasi pemaknaan pesan. Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa mengelola dinamika tersebut melalui dua strategi yaitu, pertama penerimaan dan adaptasi dengan meningkatkan intensitas interaksi, memahami perbedaan budaya, serta menyusun strategi komunikasi terstruktur. Kedua, penolakan dan penghindaran kontak.

Proses pemaknaan pesan *mindfulness* berlangsung secara bertahap, dimulai dari interpretasi berbasis budaya sendiri hingga kompromi dengan pemahaman budaya lawan bicara seiring peningkatan intensitas interaksi. Teori *Anxiety-Uncertainty Management* (AUM) Gudykunst menjadi landasan analisis, menegaskan bahwa pengelolaan efektif terhadap kecemasan dan ketidakpastian diperlukan untuk mencapai komunikasi akurat serta meminimalisasi *miscommunication* antarbudaya (Ibrahim, 2020). Penelitian terdahulu meneliti tentang proses pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian dengan berfokus kepada dua aspek saja, yaitu penerimaan dan penolakan sementara penelitian penulis akan menggunakan tujuh aspek, yaitu konsep diri, motivasi untuk berinteraksi, reaksi terhadap orang asing, kategori sosial orang asing, proses situasional, koneksi dengan orang asing, dan interaksi etis

Penelitian ini memiliki kebaruan karena secara khusus mengkaji pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian yang dialami oleh peserta PMM Telkom University dalam pelaksanaan Modul Nusantara tahun 2024, dengan menggunakan teori *Anxiety Uncertainty Management* (AUM) oleh William B. Gudykunst secara komprehensif melalui tujuh dimensi utama, yakni konsep diri, motivasi untuk berinteraksi, reaksi terhadap orang asing, kategori sosial orang asing, proses situasional, dan interaksi etis. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya membahas sebagian aspek teori AUM atau berfokus pada subjek yang berbeda seperti mahasiswa internasional, mahasiswa dalam situasi pandemi, maupun mahasiswa pendatang di luar konteks PMM. penelitian ini juga menekankan pada interaksi antarbudaya dalam konteks intra nasional yang melibatkan mahasiswa dari berbagai daerah Indonesia di Lingkungan Telkom University, sebuah pendekatan yang masih jarang dikaji secara mendalam, terutama dalam kerangka Modul Nusantara. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan teori AUM serta memberikan kontribusi empiris terhadap kajian komunikasi antarbudaya dalam program MBKM. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan paradigma konstruktivisme, serta pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Oleh karena latar belakang diatas maka penelitian ini berjudul “Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian Peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka Telkom University dalam Pelaksanaan Modul Nusantara Tahun 2024”

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian Peserta PMM Telkom University dalam pelaksanaan aktivitas Modul Nusantara tahun 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian Peserta PMM Telkom University dalam pelaksanaan aktivitas Modul Nusantara tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, baik yang menggunakan subjek berbeda maupun subjek yang sama dengan pendekatan teori yang berbeda.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Menjadi acuan bagi universitas yang ingin melangsungkan kegiatan pertukaran mahasiswa merdeka.
2. Menjadi bahan pertimbangan universitas lain dalam membuat Modul Nusantara agar dapat mengurangi kecemasan dan ketidakpastian peserta PMM selanjutnya.
3. Menjadi bahan bacaan untuk Peserta PMM selanjutnya dalam mengurangi kecemasan dan ketidakpastian.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

1.5.1 Waktu Penelitian

Tabel 1. 1 Waktu Penelitian

Kegiatan	2024	2025						
	Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli
Penentuan judul, Menentukan topik penelitian, observasi lapangan								
Penyusunan BAB I								
Penyusunan BAB II								
Penyusunan BAB III								

Desk Evaluation								
Penyusunan BAB IV								
Penyusunan BAB V								
Sidang Skripsi								

Sumber: Olahan Peneliti (2025)

1.5.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bandung, Jawa Barat. Pengumpulan data dilakukan melalui *online meeting*. Hal tersebut dilakukan karena informan tersebar di berbagai daerah di Indonesia, yaitu di daerah Kupang, Palu, Riau, Padang, Mataram, Makassar, dan Karawang.